



## **The Teacher Belief and Teacher Praxis in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Class II at SD Negeri 91 Palembang**

**Dela Dwi Oktalena<sup>1</sup>, Agra Dwi Saputra<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Korespondensi: [deladwi101002@gmail.com](mailto:deladwi101002@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to identify teachers' beliefs and analyze their praxis in implementing the Merdeka Curriculum, as well as to examine the impact of teacher beliefs on their praxis in the implementation of the Merdeka Curriculum in Class II at SD Negeri 91 Palembang. The research design used is a descriptive qualitative method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The data sources in this study consist of the school principal, the Class II homeroom teacher, and several Class II students. The collected data were analyzed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teacher beliefs regarding the Merdeka Curriculum implementation indicate that teachers generally have a positive belief in understanding the Merdeka Curriculum, although challenges still exist, such as limited understanding of the essence of the Merdeka Curriculum, a lack of continuous training, and difficulties in developing assessments that align with the principles of differentiated learning. Teachers' praxis in implementing the Merdeka Curriculum shows efforts to apply differentiated and project-based learning, but it has not been fully consistent. Teachers still tend to use conventional methods and lack confidence in the new approaches.

**Keywords: Implementation of the Merdeka Curriculum, Teacher Praxis, Teacher Beliefs.**

### **PENDAHULUAN**

Pengelolaan kurikulum yang efektif adalah fondasi utama bagi terciptanya pendidikan berkualitas, dengan implementasi yang terencana dan matang menjadi kunci keberhasilan (Febriani et al., 2024). Kurikulum dapat diartikan sebagai cetak biru pembelajaran, di mana guru berperan ganda sebagai sumber belajar dan fasilitator. Peran ini menuntut pendidik untuk tidak hanya mengembangkan profesionalitasnya, tetapi juga menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial (Febriani et al., 2024; Daga, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang menyeluruh, mulai dari pelatihan guru, penyediaan bahan ajar inovatif (buku teks, modul ajar, proyek Profil Pelajar Pancasila), hingga dukungan aktif dari kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat (Daga, 2021; Lestari & Sumarni, 2023). Konsep Merdeka Belajar sendiri beradaptasi dengan tren pendidikan era digital, memungkinkan pembelajaran fleksibel di berbagai waktu dan tempat, personalisasi materi ajar sesuai kemampuan siswa, serta memberikan pilihan cara belajar yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Utami & Priyanti, 2021).

Peran guru menjadi sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran (Barlian et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya bertujuan mencetak individu cerdas akademis, tetapi juga memiliki kemampuan dan sikap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Salsabila et al., 2024; Fitriani et al., 2023). Salah satu aspek krusial yang mendukung peran guru adalah keyakinan guru (*teacher belief*), khususnya pada kompetensi kepribadian (Sutisno, 2017). *Teacher belief* adalah kondisi mental di mana seseorang mengakui sesuatu sebagai kebenaran, bahkan jika orang lain memiliki pandangan berbeda (Borg dalam Sutisno, 2017). Keyakinan ini sangat memengaruhi sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran, termasuk dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Sutisno, 2017; Arviansyah & Shagena, 2022). Tingkat *teacher belief* yang tinggi berkorelasi positif dengan keberhasilan implementasi kurikulum dan ketuntasan pembelajaran di kelas (Hidayat, 2007; Wulandari et al., 2025). *Teacher belief* dapat ditingkatkan melalui pengalaman pribadi, pengalaman di sekolah dan dengan pembelajaran, serta pengalaman dengan pengetahuan formal pedagogik (Richardson dalam Wulandari et al., 2025).

Meskipun urgensi *teacher belief* dan peran guru profesional dalam penguasaan kompetensi pedagogik sangat ditekankan (Lubis, 2018), kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan. Pengamatan di SD Negeri 91 Palembang pada 10 Desember 2024 (Nursidah, hasil wawancara) mengindikasikan bahwa guru menghadapi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kurangnya dukungan profesional, keterbatasan sumber daya, kesulitan pengelolaan kelas, dan pelatihan yang belum optimal terkait perubahan kurikulum (Nursidah, hasil wawancara; Handayani et al., 2024). Hambatan ini juga terlihat dari siswa yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan intensif. Implementasi kurikulum yang belum genap dua tahun di sekolah tersebut, khususnya di kelas 1, 2, dan 4, menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan karena tuntutan kurikulum tidak selalu selaras dengan keyakinan mereka dalam mengajar (Hidayat, 2007; Wardhani & Haryono, 2023). Padahal, praksis guru—sebagai implementasi nyata dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam mendidik—membutuhkan adaptasi terhadap keberagaman peserta didik dan kemampuan merefleksikan tindakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Hatta, 2022; Fitriani et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *teacher belief* guru kelas II terhadap Kurikulum Merdeka di SD Negeri 91 Palembang, menganalisis praksis guru dalam implementasinya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keduanya. Penelitian ini menjadi sangat urgen karena akan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana keyakinan dan tindakan guru berinteraksi dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas II SD Negeri 91 Palembang yang baru menerapkan kurikulum ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada interkoneksi antara *teacher belief* dan praksis guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, serta bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat memengaruhi dinamika tersebut.

## METODE

### Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data naratif yang mendalam dari wawancara, observasi, dan penggalian dokumen, yang pada akhirnya dideskripsikan secara rinci dan disajikan sebagai laporan berdasarkan fakta di lapangan (Rachmawati, 2017; Creswell, 2018). Metode kualitatif ini bersifat subjektif dari sudut

pandang partisipan dan berfokus pada deskripsi fenomena tanpa melibatkan data numerik, sehingga hasilnya tidak dapat diubah dan mencerminkan realitas yang sebenarnya (Sofwatillah, 2024; Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang menonjolkan analisis proses dan makna, dengan landasan teori sebagai panduan untuk menjaga fokus penelitian agar sesuai dengan fakta lapangan (Sofwatillah, 2024; Emzir, 2016).

### **Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih di SD Negeri 91 Palembang, yang beralamat di Jl. Telaga Swidak 14 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada signifikansinya sebagai sekolah penggerak selama dua tahun terakhir, yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas 1, 2, dan 4. Hal ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan judul penelitian. Selain itu, lokasi SD Negeri 91 Palembang yang strategis dan mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya juga menjadi pertimbangan (Nursidah, hasil wawancara; Handayani et al., 2024).

### **Definisi Konseptual**

Untuk memperjelas fokus penelitian, terdapat tiga definisi konseptual utama: Pertama, *Teacher Belief* (Keyakinan Guru), yang merujuk pada pola pikir atau pandangan guru yang memengaruhi kemampuan dan keputusan mereka dalam proses pembelajaran (Gilakjani dalam Sutisno, 2017; Arviansyah & Shagena, 2022). Keyakinan guru ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap fisik dan sosial, serta berperan penting dalam memengaruhi tujuan, metode, bahan ajar, pola interaksi di kelas, serta peran guru dan siswa. Keyakinan individu guru terhadap keberhasilan program pengajaran dan kurikulum menjadi indikator penting dalam *teacher belief*. Kedua, *Praxis Guru*, adalah pelaksanaan nyata dari kegiatan mengajar oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Hatta, 2022; Fitriani et al., 2023). Ini melibatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, membuat perencanaan belajar-mengajar, menguasai strategi dan metode pembelajaran, serta mencapai tujuan pembelajaran yang konseptual. *Praxis guru* juga mencakup bagaimana guru membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar sesuai minat dan bakat mereka. Ketiga, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, adalah tindakan atau pelaksanaan rencana kurikulum yang disusun secara matang dan terperinci dengan sifat fleksibel (Salsabila et al., 2024; Wardhani & Haryono, 2023). Strategi implementasi ini dirancang untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien, serta memengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Indikator keberhasilan implementasi kurikulum merdeka melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter yang kuat untuk pencapaian kompetensi siswa yang holistik dan integratif.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang berfokus pada analisis proses dan makna, dengan landasan teori sebagai panduan agar penelitian tetap relevan dengan fakta lapangan (Sofwatillah, 2024; Emzir, 2016). Sumber data dibagi menjadi dua kategori: *Data Primer* dan *Data Sekunder*. *Data primer* diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian, yaitu hasil wawancara dengan guru-guru di SD Negeri 91 Palembang (Arikunto, 1993; Sudaryono, 2018). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai upaya dan kendala yang dihadapi guru terkait *teacher belief* dan *praxis* dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, *data sekunder* adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental, yang berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan *data primer* (Arikunto, 1993; Sugiyono, 2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lisan dari

informan (guru SD Negeri 91 Palembang) mengenai *teacher belief* dan praksis guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Arikunto, 1993; Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai pandangan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan pendapat narasumber dan mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di kelas (Arikunto, 1993; Creswell, 2018). Peneliti berperan sebagai observasi non-partisipan atau pasif, hanya mengamati tanpa berinteraksi langsung, menggunakan *checklist* observasi dan mencatat temuan dalam catatan lapangan untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan praksisnya (Arikunto, 1993; Sudaryono, 2018). Terakhir, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen dapat berupa tulisan (catatan, biografi) atau gambar (foto, sketsa), yang merekam peristiwa atau informasi yang telah berlalu (Meolong, 2001; Emzir, 2016).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai metode analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga ditemukan hasil yang tuntas (Meolong, 2001; Sugiyono, 2017). Langkah-langkah analisis data meliputi: Pertama, Reduksi Data, di mana data yang terkumpul dari lapangan (terutama hasil wawancara) dirangkum, dipilih yang pokok, difokuskan pada hal penting, serta dicari tema dan polanya (Arikunto, 1993; Creswell, 2018). Reduksi ini dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian. Kedua, Display Data (Penyajian Data), yaitu penyajian data kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori setelah data direduksi (Arikunto, 1993; Sudaryono, 2018). Peneliti menyajikan hasil wawancara dari berbagai subjek dengan penjelasan singkat. Ketiga, Verifikasi (Penarikan Kesimpulan), di mana kesimpulan awal yang bersifat sementara divalidasi dengan bukti-bukti yang kredibel dari hasil reduksi dan penyajian data (Meolong, 2001; Emzir, 2016). Kesimpulan yang ditarik merupakan temuan baru dan belum pernah ada sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis.

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini tidak hanya menekankan pada uji validitas dan reliabilitas, tetapi juga menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari beberapa sumber, melalui berbagai cara dan waktu (Andarusni, 2020; Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori dan triangulasi teknik. Triangulasi teori, menurut Meolong (2001), memungkinkan pemeriksaan derajat kepercayaan suatu fakta dengan membandingkannya dengan satu atau lebih teori yang relevan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (Andarusni, 2020; Creswell, 2018). Contohnya, data hasil observasi akan dicek ulang dengan wawancara untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keyakinan Guru (*Teacher Belief*) Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas II SD Negeri 91 Palembang**

Keyakinan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di kelas II SD Negeri 91 Palembang menunjukkan tingkat yang cukup tinggi dan pandangan yang positif. Ibu NH, wali kelas II.A, memandang Kurikulum Merdeka sebagai inovasi positif yang mendorong

pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Beliau meyakini kurikulum ini mampu menggali potensi siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Optimisme ini terlihat dari kemampuan siswa yang dapat mengingat banyak hal dan membaca lancar, menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka mulai memberikan hasil positif pada perkembangan kognitif (Wawancara Ibu NH, 10 Desember 2024; Febriani et al., 2024).

Senada dengan Ibu NH, Ibu IW, wali kelas II.B, juga memberikan respon positif terhadap Kurikulum Merdeka. Beliau mengapresiasi fleksibilitas metode dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar. Menurut Ibu IW, Kurikulum Merdeka mampu menjawab tantangan zaman dengan memfasilitasi pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa (Wawancara Ibu IW, 10 Desember 2024; Daga, 2021).

Ibu AT, wali kelas II.C, sebagai guru yang relatif baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, juga memiliki pandangan positif. Beliau melihat kurikulum ini sebagai inovasi yang relevan karena memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk lebih kreatif dalam mencapai standar pendidikan, serta memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu siswa. Fleksibilitas ini membuat proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna, sekaligus mendorong sekolah mengembangkan metode pembelajaran inovatif (Wawancara Ibu AT, 10 Desember 2024; Salsabila et al., 2024).

Secara keseluruhan, keyakinan positif ini menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 91 Palembang memiliki persepsi bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah progres dalam dunia pendidikan. Mereka meyakini bahwa kurikulum ini lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar, serta berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sutisno, 2017; Arviansyah & Shagena, 2022).

Penelitian ini melakukan analisis data dengan melihat rata-rata jawaban responden sebelum menentukan rata-ratanya. Peneliti menentukan interval jawaban menggunakan persamaan rumus statistik.



**Gambar 1. Wawancara**

### **Praxis Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Kelas II SD Negeri 91 Palembang**

Praxis guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini didesain untuk mendorong pembelajaran inovatif dan efektif, dengan praxis guru mencakup pengembangan kompetensi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Secara umum, guru-guru kelas II di SD Negeri 91 Palembang menunjukkan pemahaman dan upaya yang baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka menyadari pentingnya memahami karakteristik peserta didik untuk merancang metode pembelajaran yang tepat sasaran dan empatik, seperti yang ditekankan oleh Ibu NH.

Para guru juga mengedepankan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan menarik. Ibu IW menyoroti bahwa perencanaan yang matang, penggunaan metode penilaian yang sesuai,

dan penyampaian materi yang menarik mampu menumbuhkan minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Ibu AT menambahkan pentingnya pemahaman prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan metode aktif seperti diskusi kelompok, pemberian motivasi, dan penghargaan. Ini menunjukkan bahwa praksis guru tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dan pengembangan potensi mereka.

Dalam implementasi sehari-hari, guru-guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, seperti yang diungkapkan oleh siswa IU dan AAM yang menyukai kegiatan bernyanyi dan kerja kelompok. Observasi di kelas juga menunjukkan fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan media kontekstual, dan proyek sederhana. Namun, tantangan masih ada, termasuk kesiapan guru dalam mengadaptasi metode dan sistem evaluasi baru, keterbatasan sumber belajar berbasis teks, serta kurangnya pemahaman terhadap modul ajar yang tersedia. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada komitmen, praktik di lapangan masih memerlukan penyempurnaan.

Kepala sekolah, Ibu TR, mengkonfirmasi bahwa pelatihan dan dukungan dari pemerintah serta komunitas belajar sangat membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka. Meskipun demikian, masih ada kesenjangan antara keyakinan dan praktik, terutama dalam asesmen formatif dan pengelolaan administrasi. Oleh karena itu, dukungan sistemik, pelatihan berkelanjutan, dan ketersediaan sumber daya yang beragam sangat penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga kualitas pendidikan di SD Negeri 91 Palembang dapat terus meningkat.

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Keyakinan dan Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas II SD Negeri 91 Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang membentuk keyakinan dan praksis guru. Faktor-faktor ini mencakup pemahaman guru terhadap kurikulum, kompetensi profesional, dukungan sekolah, ketersediaan sumber daya, pengalaman guru, kultur sekolah, hingga respons siswa.

#### ***Pemahaman dan Kompetensi Guru***

Tingkat pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan prinsip Kurikulum Merdeka sangat krusial dalam membentuk keyakinan dan keberanian mereka untuk mengimplementasikannya. Guru yang memahami kurikulum dengan baik cenderung lebih percaya diri dan mampu merancang pembelajaran yang sesuai (Ubaidillah, 2024). Hal ini senada dengan pernyataan Ibu NH, wali kelas 2A, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang prinsip dan tujuan kurikulum untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dan menciptakan suasana belajar yang bermakna (Wawancara Ibu NH, 11 April 2025).

Selain pemahaman, kompetensi profesional guru juga menjadi faktor dominan. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta penggunaan modul ajar sangat memengaruhi efektivitas praksis mereka. Guru dengan kompetensi pedagogik yang kuat lebih siap mengadaptasi pendekatan baru (Awalludin, 2024). Ibu IW, wali kelas 2B, menyoroti bahwa kesiapan guru sangat berpengaruh dalam menentukan sejauh mana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti kolaboratif, mandiri, dan pemberdayaan siswa dapat diterapkan secara optimal (Wawancara Ibu IW, 12 April 2025). Meskipun demikian, Ibu NH mengakui adanya keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru, yang menjadi tantangan mengingat Kurikulum Merdeka menuntut pemanfaatan

media dan teknologi secara optimal (Wawancara Ibu NH, 11 April 2025)

### **Dukungan Ekosistem Sekolah**

Dukungan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran signifikan. Lingkungan sekolah yang suportif, termasuk kepala sekolah yang aktif memfasilitasi pelatihan dan menciptakan budaya kolaboratif, akan meningkatkan keyakinan guru (Indarta, 2022). Ibu AT, wali kelas 2C, menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah, dalam hal penyediaan ruang gerak, kebijakan, dan pendampingan, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, menciptakan iklim positif bagi guru untuk berkreasi (Wawancara Ibu AT, 12 April 2025). Kepala sekolah, Ibu TR, juga menekankan bahwa pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai, serta pertemuan rutin untuk membahas hasil implementasi, sangat penting dalam meningkatkan keyakinan guru terhadap kurikulum baru (Wawancara Ibu TR, 11 April 2025).

Ketersediaan sumber daya dan fasilitas, seperti modul ajar, media pembelajaran, serta akses ke teknologi dan internet yang memadai, merupakan faktor pendukung krusial. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat penerapan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal (Observasi Peneliti, 11 April 2025). Selain itu, kultur sekolah dan kolaborasi antarguru melalui komunitas belajar guru (KLG) sangat membantu guru dalam refleksi dan peningkatan praksis, memudahkan mereka saling berbagi strategi implementasi. Ibu TR menyebutkan bahwa adanya komunitas belajar dan seri webinar telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kompetensi guru (Wawancara Ibu TR, 11 April 2025).

### **Pengalaman Guru dan Respons Siswa**

Pengalaman dan latar belakang guru juga memengaruhi proses adaptasi. Guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif cenderung lebih cepat beradaptasi, dan pelatihan sebelumnya juga memengaruhi keyakinan diri mereka dalam mengubah metode (Wardatn, 2023). Ibu AT menyebutkan bahwa sebagian guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga perlu waktu dan proses adaptasi untuk bertransformasi menjadi fasilitator (Wawancara Ibu AT, 12 April 2025). Selain itu, motivasi pribadi guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mereka menyikapi proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum (Wawancara Ibu TR, 11 April 2025).

Terakhir, respons siswa terhadap pembelajaran memiliki dampak langsung pada keyakinan guru. Ketika siswa antusias dan terlibat aktif, guru merasa termotivasi dan semakin yakin dengan pendekatan Kurikulum Merdeka (Arianti, 2018). Siswa IU menunjukkan peningkatan rasa percaya diri karena guru memberikan pujian konsisten dan materi mudah dipahami (Wawancara IU, 12 April 2025). Sebaliknya, siswa AAM menyoroti bahwa pemberian waktu yang tidak cukup dalam pembelajaran dapat menimbulkan tekanan dan kecemasan, yang dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan menghambat pemahaman materi (Wawancara AAM, 12 April 2025; Radiansyah, 2016). Kesenjangan persepsi ini menunjukkan pentingnya guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan waktu setiap siswa dalam pembelajaran.

### **Pembahasan**

#### **Keyakinan Guru (Teacher Belief) terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas II SD Negeri 91 Palembang**

Keyakinan guru (teacher belief) merupakan perwujudan dari penilaian dan keputusan yang mendalam mengenai hakikat pemahaman peserta didik dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Fondasi keyakinan ini sangat krusial, karena secara signifikan memengaruhi cara guru memandang dan menjalankan profesinya. Dalam konteks implementasi kurikulum, keyakinan positif seorang guru terhadap manfaat dan relevansi kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, akan meningkatkan motivasi mereka untuk menerapkannya dengan antusias. Guru yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan mereka mengimplementasikan

kurikulum cenderung lebih bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar secara optimal (Musanna, 2016).

Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 91 Palembang, terlihat jelas bahwa guru kelas II memiliki keyakinan yang cukup positif terhadap Kurikulum Merdeka. Pemahaman yang baik tentang prinsip dasar kurikulum ini tercermin dari cara mereka menyusun kegiatan belajar yang berpusat pada murid, fleksibel, serta mendorong pembelajaran kontekstual dan menyenangkan. Guru-guru di sana aktif melibatkan siswa dalam proses refleksi awal dan memungkinkan mereka untuk menyampaikan pengetahuan awal, yang secara gamblang menunjukkan keyakinan kuat bahwa siswa adalah subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya objek. Mereka sangat yakin bahwa Kurikulum Merdeka ini lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Meskipun demikian, terdapat sedikit kesenjangan antara keyakinan positif ini dengan praktik di lapangan, terutama dalam aspek asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengelolaan administrasi. Keyakinan guru yang kuat, meskipun menjadi modal penting, tidak dapat berdiri sendiri dalam menjamin keberhasilan implementasi. Untuk mencapai implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan yang komprehensif. Ini mencakup pelatihan lanjutan yang relevan dan aplikatif, penguatan komunitas belajar antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi, serta kebijakan sekolah yang secara aktif mendukung fleksibilitas dan inovasi dalam praktik mengajar.

Dengan adanya dukungan yang tepat dan terarah, kesenjangan antara keyakinan dan praktik dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalisir secara signifikan. Hal ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas benar-benar mampu mencerminkan semangat "merdeka belajar" yang diusung oleh kurikulum ini. Pada akhirnya, peningkatan kualitas pembelajaran yang didasari oleh keyakinan guru yang kuat akan berdampak positif pada capaian belajar siswa dan membentuk ekosistem pendidikan yang lebih dinamis.

### ***Praksis Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas II SD Negeri 91 Palembang***

Praksis guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada keterampilan menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang disederhanakan, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, tanpa mengesampingkan esensi pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat vital. Guru tidak hanya bertugas menjelaskan materi secara satu arah, tetapi juga membimbing siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik di dunia nyata, sebuah pendekatan yang sangat berbeda dari dominasi metode ceramah pada kurikulum sebelumnya. Namun, di lapangan, guru seringkali menghadapi kendala seperti kekhawatiran siswa akan kesulitan memahami materi, serta tantangan dalam melakukan evaluasi dan asesmen yang sesuai dengan pendekatan baru ini.

Praksis guru dalam Kurikulum Merdeka secara umum menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keragaman siswa, penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengasah kreativitas dan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II di SD Negeri 91 Palembang telah berupaya keras mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitas yang tinggi, menyesuaikan materi dan kegiatan dengan kebutuhan serta karakteristik unik setiap peserta didik. Mereka aktif memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, bereksplorasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

Strategi pembelajaran yang diterapkan semakin berpusat pada siswa, seperti penggunaan media pembelajaran kontekstual dan proyek sederhana yang efektif dalam mengasah kreativitas. Meskipun demikian, dalam praksisnya, ditemukan beberapa kendala yang perlu perhatian lebih lanjut. Kendala tersebut mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap modul ajar yang tersedia secara komprehensif, serta keterbatasan waktu yang dirasakan guru dalam menerapkan asesmen formatif secara optimal di tengah padatnya aktivitas pembelajaran. Asesmen formatif yang tepat sangat penting untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Meski demikian, secara umum, guru-guru menunjukkan komitmen dan antusiasme yang tinggi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas implementasi ini, guru masih membutuhkan pendampingan intensif serta pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif, dirancang khusus untuk membantu guru mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum, menguasai strategi pembelajaran yang inovatif, dan menerapkan asesmen formatif dengan lebih percaya diri dan efektif. Peningkatan praksis ini akan memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal.

### ***Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keyakinan dan Praksis Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas II SD Negeri 91 Palembang***

Peran guru sebagai agen perubahan dalam penyusunan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangatlah penting untuk mencapai tujuan kebijakan tersebut. Guru secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menjadikannya kunci keberhasilan proses transformasi pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dapat secara signifikan memengaruhi keberhasilannya. Faktor pendukung utama meliputi adanya dukungan kebijakan yang kuat dan konsisten dari pemerintah serta kementerian terkait, yang memberikan landasan legal dan operasional bagi guru. Selain itu, kesiapan guru yang memiliki pengetahuan mendalam, keterampilan yang relevan, dan sikap positif sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka juga menjadi pilar utama.

Namun, di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan buku teks yang memadai, perangkat pembelajaran yang inovatif, dan fasilitas fisik yang mendukung, seringkali menjadi tantangan nyata di lapangan. Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas, juga dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Sinkronisasi antara semua pihak terkait adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan penelitian di kelas II SD Negeri 91 Palembang, sejumlah faktor kunci yang memengaruhi keyakinan dan praksis guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka telah teridentifikasi. Pertama, tingkat pemahaman guru terhadap prinsip dasar kurikulum merdeka berperan besar. Kedua, dukungan dari modul ajar dan platform Merdeka Mengajar yang tersedia sangat membantu guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, pengalaman dan pelatihan yang telah diikuti guru sangat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif.

Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta koneksi internet yang mencukupi, menjadi penunjang krusial dalam mengakses materi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan era digital. Kelima, adanya refleksi berkelanjutan dan kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah sangat memengaruhi bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat

berjalan dengan baik. Kelima faktor ini, secara sinergis, membentuk landasan yang kokoh bagi keyakinan dan praksis guru, mendorong mereka untuk berpikir terbuka, adaptif terhadap perubahan, dan terus berinovasi dalam praktik mengajar demi kemajuan pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keyakinan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di kelas II SD Negeri 91 Palembang umumnya menunjukkan sikap positif dan percaya diri, didukung oleh pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip dasar kurikulum serta pengalaman dan dukungan dari lingkungan sekolah. Praksis guru dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, meskipun menunjukkan usaha yang konsisten untuk menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi, proyek, dan aktifitas siswa, masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan ketidakmampuan dalam melakukan asesmen yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Kendala ini menunjukkan adanya gap antara keyakinan dan praktik yang perlu terus diupayakan untuk diminimalisir. Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada fokus pada satu lokasi sekolah dan tingkat kelas tertentu, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks sekolah lain maupun jenjang pendidikan berbeda. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif di berbagai sekolah dengan tingkat keberhasilan berbeda serta mengembangkan model intervensi yang mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum dari aspek keyakinan dan praksis guru secara berkelanjutan, sekaligus memperdalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan dan wilayah geografis yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Salsabila, Muhamad Afandi, dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Keunggulan Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2).
- Agustrianah. (2025). Wawancara dengan Wali Kelas 2C SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember 2024). Palembang.
- Amirrudin. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN Bissoloro KEC. Bungaya KAB. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 281–290.
- Andarusni. (2020). Seni mengelola data penerapan triangulasi teknik sumber data dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Kajian Penelitian*, 5(2), 143–152.
- Arianti. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 95–108.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arviansyah, Muhammad Reza dan Ageng Shagena. (2022). Efektivitas dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1).
- Aulia Riski Febriani, Muhamad Afandi, dkk. (2024). Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keselarasan Antara Pendidikan Dengan Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3).
- Awalludin. (2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira*, 2(3), 118–128.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan Pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 129–142.
- Barlian, E., Mustofa, M. A., & Rahmi, A. (2022). Adaptasi Guru Terhadap Perubahan

- Kurikulum: Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 87–99.
- Basri, A. H., dan Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. CV. Pustaka Setia.
- Buchari, Agustini. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Iqra*, 12(2).
- Cherryssa Ariesty Wulandari, Muhamad Afandi, dkk. (2025). Teacher Efforts Overcoming Reading Difficulties Among the Grade Students at MI Hijriyah II Palembang. *Journal The Future of Education*, 4(5).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daga, Agustinus Tanggu. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(3).
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- F, Karimzadeh, dan Langaroudi. (2013). A Correlational Study of EFL Teachers Pedagogical Beliefs and Students Class Participation in Bandar-Abbas Language Institutes. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(2).
- Fakhruddin, Alifia Mutsa. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Jurnal on Education*, 5(2).
- Febriani, M. D., Mulyasa, E., & Mustofa, M. A. (2024). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*, 5(1), 12–25.
- Fitriana, Leni Nurindah Lailatul. (2022). Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Indonesia. *Journal On Teacher Education*, 4(2).
- Fitriani, D., Purwanto, A., & Saputri, D. (2023). Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 8(1), 34–45.
- Flores, A. (2022). Teacher professionalism in challenging times: toward a new professionalism. *Cambridge: Journal of Education*, 52(1).
- Gede dan Ni Ketut Sudianing Sandiasa. (2021). Pelaksanaan Administrasi Dan Pola Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menghadapi Covid 19. *Jurnal Widya Publika*, 9(2).
- Gunawan, Akmal Rizki. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 660–672.
- H, Abdul Azi. (2018). Darwyan S, Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta). *Jurnal Tarbawi*, 4(3).
- H, Manik. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Hamid, Abdul. (2017). Guru profesional. *Jurnal Al Falah*, 18(32).
- Hamidah, J. (2022). Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kepala Sekolah Dan Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjar-Kalimantan Selatan. *Jurnal Cemerlang Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2).
- Hamzah. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bumi Akara.
- Handayani, R., Sitorus, R. H., & Rangkuti, A. H. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45–58.
- Hatta, M. (2022). Inovasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Saintifik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Iqra*, 1(2).
- Hatta, M. (2022). Peran Praksis Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 87–98.
- Hidayat, Iceng. (2007). Peranan Keyakinan Guru Terhadap Hakikat dan Belajar Mengajar

- Sains dalam Pengembangan Profesionalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Indarta, Yose. (2022). Relenvasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Indrawati. (2025). Wawancara dengan Wali Kelas 2B SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember 2024). Palembang.
- Kartika, Hardella Mistia Ayu. (2023). *Teacher Belief dan Praksis Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Sedo 1*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Khasanah, Farida Nur. (2023). Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4).
- Khusni, Muhammad Fkih Khusni. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan*, 12(1).
- Kristiawan, M dan Nur Rahmat. (2018). Peningkatan Profesional Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra*, 3(2).
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- L, Uce. (2016). Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2).
- Lubis, Hasrita. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Professional. *Best Journal of Biology Education, Science, and Technology*, 1(2).
- Lubis, M. A. (2018). *Teacher Beliefs in Language Learning and Teaching: A Case Study in Indonesian Higher Education*. Springer.
- M, A Muspawi, dan Lestari. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1).
- Mada, Alfathan Alfath. (2025). Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember 2024). Palembang.
- Marselus. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Bumi Indeks.
- Meolong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-2). Remaja Rosdakarya.
- Meliza dan Siraj. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 125–136.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Musanna, Al. (2016). Reformulasi Keyakinan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Reformulation Of Teacher Beliefs In Curriculum Implementation. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 219–232.
- Mustofa. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Dari Teori Ke Praktis. *Jurnal Indonesia Berdaya*, 4(1), 14–25.
- Mutiani, dkk. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model transcript Based Learning Analysis. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(3).
- Nanning. (2023). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65–78.
- Nasori, A dan I Putra. (2022). Challenges Digital Literacy In Era of Society 5.0 : Effectiviness Problem Based Learning With Mobile Learning to Acceleration Digital Mobile Learning to Acceleration Digital. *Journal On Teacher Education (JOTE)*, 3(1).
- Nursidah. (2024). Wawancara dengan Nursidah (Tanpa Jabatan/Konteks Lebih Lanjut). (Tanggal wawancara tidak disebutkan, diasumsikan baru-baru ini). Palembang.
- Nursidah. (2025). Wawancara dengan Wali Kelas 2A SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember

- 2024). Palembang.
- Pangkey, Richard Daniel Herdi dan Nofry Vincensius Wongkar. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4).
- Puspitasari, Indah. (2024). *Analisis Pembelajaran Kimia Berbasis Generative Learning dalam Kurikulum Merdeka Studi Kasus di SMA 9 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Putra, Eka Aryista. (2024). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Magister Pendidikan*, 6(3), 1–12.
- Rachmawati, T. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. UNPAR Press.
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Rahmadayanti, W., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNJ*, 6(1), 56–68.
- Rainbow, M. K, dkk. (2019). Teachers Understanding of Professional Competency Standards. *Journal Of Sport Education*, 2(2).
- Rerung. (2019). *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*. CV. Budi Utama.
- Rudiansyah. (2016). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 115–128.
- Salamah, Indri. (2022). *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas di MIN 13 Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salsabila, N. Z., Hidayat, R., & Permana, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 78–90.
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal on Education*, 6(3), 1–15.
- Sinta, Nur. (2024). *Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Lembang*. Skripsi. Institut Agama Islam Parepare.
- Sofwatillah. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 75–88.
- Subarsono, A.G. (2014). *Analisis Kebijakan Publi: Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sufiani. (2021). Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 210–225.
- Sugiarto, M Nova Sugiarto. (2020). Keyakinan guru pada peranan teknologi dalam pemelajaran matematika. *Prosiding: Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suja'I, Cecep Abdul Muhlis. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sutisno. (2017). Pengaruh Keyakinan Guru terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Inggris.

- Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 154–165.
- Sutisno, Sugeng. (2017). Teacher Belief dalam Pembelajaran Matematika dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2).
- Toriqo. (2025). Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember 2024). Palembang.
- Ubaidillah, Ahmad. (2024). Kebijakan Terkini Dalam Pendidikan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 89–102.
- Ufairah, Inayah. (2025). Wawancara dengan siswa kelas 2 SD Negeri 91 Palembang. (10 Desember 2024). Palembang.
- Usman dan Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Utami, P., & Priyanti, N. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 101–112.
- Utami, Yuli Hana Puji. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Nu 11 Bulaksari. *Journal on Education*, 7(1).
- Uysal. (2014). Teacher beliefs and practices of grammar teaching: Focusing on meaning form or forms South African. *Journal of Education*, 34(1).
- Vries, De, dkk. (2013). Teachers' Beliefs and Continuing Professional Development. *Journal of Educational Administration*, 51(2).
- Wahyuni, Sri dan Fitri Puji Rahmawati. (2024). Analisis Pandangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(4).
- Wardatn, Aisyah. (2023). Peran Dan Manfaat Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 279–290.
- Wardhani, I. S., & Haryono, S. E. (2023). Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125.
- Wulandari, S., Permana, D., & Pratiwi, A. (2025). Analisis Praksis Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1), 1–15.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media Group.